

Analisis Kebijakan Rehabilitasi Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Yayasan Indocharis

Mohammad Ilham Nadlifuddin^{*1a}, Ummi Nasryatul Azizah^b, Lingga Ayu Salma Nurfatika^c, Bintang Wahdatul Hikmah^d, Dewi Yanti^e & Tuti Kartika, Ph. D^{*f}

^{a b c} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ Corresponding Author: ilhamnadif098@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 24 Nov 2024

Revised 22 Dec 2024

Accepted 26 Dec 2024

Published Online 31 Dec 2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of rehabilitation policies for people with mental disorders (ODGJ) at the Indocharis Foundation. Through in-depth interviews and non-participant observation, this study analyzes to what extent national policies are reflected in the rehabilitation practices carried out by the foundation. The results of the study show that the Indocharis Foundation has implemented various comprehensive rehabilitation programs, including medical therapy, non-medical therapy, vocational training, and social integration support. These programs are in line with the mandate of the Republic of Indonesia Minister of Health Regulation Number 54 of 2017. In addition, the foundation is also active in efforts to reduce stigma through socialization and education to the community. However, there are still several areas that need to be improved, such as expanding cooperation with companies to open up job opportunities for clients, and increasing the intensity of home visits to monitor clients' conditions on an ongoing basis. This study concludes that the rehabilitation policy at the Indocharis Foundation has been running well, but there needs to be continuous efforts to improve the quality of services and expand the scope of the program.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan rehabilitasi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Indocharis. Melalui metode wawancara mendalam dan observasi non-partisipan, penelitian ini menganalisis sejauh mana kebijakan nasional terefleksikan dalam praktik rehabilitasi yang dilakukan oleh yayasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Indocharis telah menerapkan berbagai program rehabilitasi yang komprehensif, meliputi terapi medis, terapi non-medis, pelatihan vokasional, dan dukungan integrasi sosial. Program-program ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017. Selain itu, yayasan juga aktif dalam upaya mengurangi stigma melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti perluasan kerjasama dengan perusahaan untuk membuka peluang kerja bagi klien, serta peningkatan intensitas kunjungan rumah untuk memantau kondisi klien secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan rehabilitasi di Yayasan Indocharis telah berjalan dengan baik, namun perlu adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan dan memperluas cakupan program.

Kata Kunci

Rehabilitasi, ODGJ, Yayasan Indocharis, Kebijakan

INTRODUCTION

Gangguan mental semakin meningkat seiring dengan terus berubahnya situasi ekonomi dan politik kearah tidak menentu, prevalensinya bukan saja pada kalangan menengah kebawah sebagai dampak langsung dari kesulitan ekonomi, tetapi juga kalangan menengah keatas sebagai dampak langsung atau tidak langsung ketidakmampuan individu dalam penyesuaian diri terhadap perubahan sosial yang terus berubah (Ismail, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2013 diperkirakan sekitar 248,8 juta jiwa, sedangkan pada pertengahan tahun 2018 meningkat menjadi sekitar 264,16 juta jiwa. Dengan asumsi bahwa proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas relatif stabil, yaitu sekitar 70% dari total penduduk, maka jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2013 diperkirakan mencapai sekitar 174,16 juta jiwa, dan pada tahun 2018 sekitar 184,91 juta jiwa. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2013 adalah 6%, yang berarti sekitar 10,45 juta orang mengalami gangguan mental emosional. Angka ini meningkat menjadi 9,8% pada tahun 2018, atau sekitar 18,11 juta orang (Maya, 2021). Peningkatan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap kesehatan mental di Indonesia, termasuk upaya rehabilitasi dan pengurangan stigma bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Orang dengan gangguan mental akan menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigmatisasi sosial dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai (Deviantony, 2024). Oleh karena itu, pentingnya rehabilitasi sebagai salah satu bentuk intervensi untuk ODGJ menjadi sangat relevan sebagai bentuk pelayanan kesehatan masyarakat saat ini.

Di Negara Indonesia, rehabilitasi untuk ODGJ diatur dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017. Pada pasal 7 ayat 2 di Peraturan Menteri tersebut menekankan bahwa rehabilitasi dilakukan melalui kegiatan advokasi dan edukasi, fasilitasi kepesertaan jaminan kesehatan, penyediaan akses ke layanan kesehatan termasuk jaminan keberlanjutan terapi baik fisik maupun jiwa, tata laksana untuk mengontrol gejala melalui terapi medikasi dan non medikasi, kunjungan rumah (*home visit*) atau layanan rumah (*home care*), rehabilitasi vokasional dan okupasional, fasilitasi ODGJ dalam memperoleh modal usaha mandiri atau lapangan pekerjaan, pengembangan layanan di tempat kediaman (*residensial*) termasuk layanan rawat harian (*day care*), pengembangan kelompok bantu diri serta organisasi konsumen dan keluarga, dan fasilitasi proses kembali (*reintegrasi*) ke keluarga dan masyarakat (Permenkes No. 54 Tahun, 2017). Yayasan Indocharis sebagai salah satu yayasan yang fokus pada rehabilitasi ODGJ menjadi subjek yang menarik untuk dianalisis terkait implementasi kebijakan rehabilitasi yang ada.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa rehabilitasi bagi ODGJ tidak hanya melibatkan pendekatan medis, tetapi juga membutuhkan dukungan sosial yang kuat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Puspitosari dkk., 2019) mengatakan bahwa rehabilitasi berbasis komunitas (masyarakat) efektif untuk meningkatkan kualitas hidup penderita skizofrenia di masyarakat, terapi rehabilitasi masyarakat ini dilakukan oleh petugas kesehatan dan petugas kesejahteraan sosial. Selain itu, penelitian lain oleh (Ekayanti, 2021) menekankan bahwa dukungan keluarga yang baik akan membantu mempercepat proses pemulihan dan dapat mencegah terjadinya kekambuhan. Penelitian dari (Zega & Purnomosidi, 2023) juga mengemukakan bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kualitas hidup ODGJ dan mempercepat reintegrasi sosial mereka.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih spesifik terhadap evaluasi kebijakan rehabilitasi yang dilakukan di Yayasan Indocharis. Meskipun sudah banyak studi yang membahas kebijakan rehabilitasi ODGJ secara umum, analisis yang mengedepankan pelaksanaan di lembaga non-pemerintah seperti yayasan belum banyak dibahas. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana kebijakan nasional diterapkan di tingkat yayasan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kebijakan rehabilitasi yang diterapkan di Yayasan Indocharis telah sesuai dengan kebijakan nasional yang ada. Tujuan lainnya adalah untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kebijakan tersebut di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat memperkuat implementasi kebijakan rehabilitasi bagi ODGJ di lembaga-lembaga serupa.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas rehabilitasi bagi ODGJ, khususnya di Yayasan Indocharis. Pemahaman mengenai kendala yang dihadapi di lapangan juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam menyusun program rehabilitasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga berfungsi sebagai evaluasi kebijakan bagi Yayasan Indocharis, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga lain yang bergerak dalam bidang rehabilitasi ODGJ. Dengan mengidentifikasi rehabilitasi dan tantangan yang dihadapi, diharapkan akan tercipta rekomendasi yang mampu meningkatkan kualitas pelayanan rehabilitasi di masa mendatang.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa gambaran deskriptif mengenai kebijakan rehabilitasi bagi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Indocharis. Fokus penelitian diarahkan pada proses rehabilitasi yang diterapkan oleh yayasan tersebut, dengan studi kasus Yayasan Indocharis di wilayah Dusun Mutihan RT.02/RW.02, Kelurahan Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta.

Wawancara mendalam dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Oktober 2024, bertempat di Yayasan Indocharis, pukul 10.00 hingga 12.00 WIB. Wawancara dilakukan dengan pimpinan yayasan sebagai informan utama yang memiliki wewenang untuk

memberikan informasi terkait kebijakan dan implementasi program rehabilitasi di Yayasan Indocharis. Proses wawancara berfokus pada mekanisme rehabilitasi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah pengembangan layanan rehabilitasi bagi ODGJ.

Observasi non-partisipan dilakukan tepat setelah wawancara, di mana peneliti mengunjungi asrama yang digunakan sebagai tempat penampungan ODGJ di Yayasan Indocharis. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung kegiatan-kegiatan rehabilitasi yang berlangsung di yayasan. Peneliti mencatat perilaku, aktivitas, serta interaksi sosial yang terjadi di antara ODGJ dan tenaga pendamping. Observasi berlangsung selama kurang lebih dua jam, dan seluruh data dicatat dalam bentuk field notes untuk dianalisis lebih lanjut. Observasi non-partisipan dipilih sebagai metode utama untuk meminimalisir intervensi dari pihak peneliti sehingga situasi alami dapat diamati dengan lebih objektif. Peneliti juga mencatat berbagai aspek yang mendukung pelaksanaan program rehabilitasi, seperti fasilitas yang tersedia di yayasan, keterlibatan staf, serta respons ODGJ terhadap kegiatan yang dilakukan. Teknik ini dinilai efektif untuk mendapatkan sudut pandang langsung mengenai efektivitas program rehabilitasi di yayasan tersebut.

Wawancara dan observasi yang telah dilakukan kemudian dianalisis menggunakan teknik pengkodean data. Pengkodean ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan kebijakan dan proses rehabilitasi ODGJ di Yayasan Indocharis. Data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi disusun dalam bentuk deskriptif naratif agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih jelas. Triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang ada. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan rehabilitasi ODGJ di Yayasan Indocharis diimplementasikan.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di yayasan indocharis, sebagai lembaga yang menangani rehabilitasi ODGJ, memiliki berbagai program yang berorientasi pada pemulihan kesehatan mental dan sosial guna meningkatkan keberfungsian sosial klien. Pendekatan rehabilitasi yang diterapkan bersifat holistik, mencakup berbagai aspek seperti terapi komunitas, pelatihan vokasional, serta dukungan integrasi sosial di masyarakat. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mengembalikan klien agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial dan hidup secara produktif.

Yayasan Indocharis berupaya secara aktif untuk melibatkan masyarakat sekitar yayasan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan rasa kepedulian dan pemahaman masyarakat sekitar terhadap ODGJ. Beberapa kegiatan yang ada meliputi gotong royong, kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, acara buka bersama saat ramadhan, dan perayaan Natal. Semua kegiatan ini dirancang untuk memupuk rasa empati, solidaritas, dan penerimaan terhadap keberadaan ODGJ di lingkungan masyarakat sekitar yayasan. Kemudian tujuan utama dari yayasan merancang kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar yayasan adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar mereka lebih memahami kondisi dan kebutuhan ODGJ. Selain itu, yayasan juga melakukan advokasi untuk mengubah pandangan negatif atau stigma yang sering melekat pada ODGJ. Dengan meningkatkan pemahaman, masyarakat diharapkan lebih terbuka dalam menerima keberadaan ODGJ di lingkungan sekitar dan memberikan dukungan yang lebih baik, serta membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi klien.

"Di sini lebih kepada mental jiwanya dengan fungsi sosialnya, karena kalau mereka harus kembali ke masyarakat yang utama, itu mereka punya fungsi sosial yang harus dikembangkan dulu supaya mereka bisa beradaptasi pada lingkungan. dan lingkungan juga bisa menerima mereka kembali"

"Di saat-saat tertentu kita juga mengadakan buka puasa bersama, memperingati natal bersama, ketika ada kegiatan gotong royong dan kerja bakti kami melibatkan klien untuk ikut berkontribusi"

Kegiatan sosialisasi adalah sebagai bagian dari upaya preventif Yayasan Indocharis dalam mengubah pandangan masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Sosialisasi ini dilakukan melalui strategi komunikasi satu arah, di mana masyarakat menjadi objek dari program-program yayasan. Yayasan Indocharis melibatkan masyarakat di lingkungan sekitar untuk memperkenalkan program mereka dan membuka dialog seputar ODGJ, dengan harapan dapat mengurangi stigma negatif. Interaksi langsung digunakan dengan harapan dapat membangun pemahaman yang lebih baik antara masyarakat dan ODGJ. Upaya Yayasan Indocharis ini berfokus pada edukasi untuk mematahkan mitos dan prasangka terhadap ODGJ, membangun penerimaan sosial, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, interaksi langsung yang dilakukan oleh Yayasan Indocharis bukan hanya mengedukasi, tetapi juga membuka peluang masyarakat untuk melihat dan memahami kehidupan ODGJ secara nyata.

Yayasan Indocharis juga memfasilitasi klien untuk mendapatkan jaminan kesehatan, seperti BPJS, yang mendukung kesinambungan perawatan medis mereka. Program ini dirancang khusus untuk membantu klien yang mengalami keterbatasan finansial, sehingga mereka tetap dapat mengakses layanan kesehatan yang mereka butuhkan secara berkelanjutan tanpa khawatir terhadap biaya yang harus dikeluarkan. Dalam pelaksanaannya, yayasan mendampingi klien mulai dari proses pendaftaran hingga pengaktifan jaminan kesehatan. Dengan adanya pendampingan ini, klien yang tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya yang memadai dapat merasakan manfaat dari program tersebut.

"Kami memfasilitasi klien untuk mendapatkan BPJS atau jaminan kesehatan lainnya, sehingga layanan kesehatan yang mereka butuhkan dapat berlanjut."

Fokus utama dari penyediaan jaminan kesehatan ini adalah memastikan bahwa klien, terutama yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah, tidak mengalami hambatan dalam mendapatkan akses kesehatan. Hal ini menunjukkan upaya yayasan untuk menciptakan layanan kesehatan semua klien, tanpa memandang kondisi ekonomi mereka. Manfaat dari program ini sangat dirasakan oleh klien, terutama dalam hal kesinambungan perawatan medis. Dengan memiliki jaminan kesehatan, klien dapat menjalani pengobatan atau pemeriksaan rutin yang diperlukan untuk menjaga kondisi kesehatan mereka tetap stabil. Selain itu, program ini juga memberikan rasa aman bagi klien dan keluarganya karena mereka tidak perlu khawatir terhadap beban biaya medis yang mungkin timbul di kemudian hari.

Yayasan Indocharis juga memberikan akses pada layanan kesehatan yang meliputi terapi fisik dan mental dengan bertujuan untuk mendukung pemulihan menyeluruh bagi klien. Sebagai bagian dari komitmen dari yayasan, Yayasan Indocharis menjalin kerja sama dengan rumah sakit guna memastikan perawatan yang tepat bagi klien. Yayasan Indocharis dalam bidang kesehatan bekerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Rumah sakit ini memainkan peran penting, terutama bagi klien yang membutuhkan penanganan medis lebih intensif sebelum dapat melanjutkan program rehabilitasi sosial di yayasan. Jika terdapat klien dengan kondisi kesehatan yang memerlukan intervensi medis, yayasan secara langsung merujuk mereka ke Rumah Sakit Grhasia untuk menjalani pemeriksaan dan perawatan lebih lanjut. Hal ini memastikan bahwa klien menerima pengobatan yang memadai sesuai kebutuhan mereka.

“Jika ada klien yang membutuhkan perawatan medis, kami merujuk mereka ke Rumah Sakit Grhasia untuk perawatan lebih lanjut sebelum melanjutkan program di yayasan.”

Selain itu, rujukan ke Rumah Sakit Grhasia bukan hanya langkah awal dalam memberikan perawatan medis, tetapi juga bagian dari sistem berkelanjutan untuk menjamin pemulihan jangka panjang. Setelah menerima perawatan medis, klien dapat kembali ke yayasan untuk melanjutkan terapi sosial dan rehabilitasi yang telah dirancang secara holistic oleh Yayasan Indocharis. Dengan adanya kolaborasi antara yayasan dan fasilitas kesehatan seperti Rumah Sakit Jiwa Grhasia, Yayasan Indocharis menunjukkan komitmennya untuk memberikan perawatan yang tidak hanya berfokus pada fase awal, tetapi juga memastikan pengobatan lanjutan yang mendukung pemulihan klien secara maksimal.

Untuk menangani gejala yang dialami klien, yayasan Indocharis menerapkan terapi medikasi dan non-medikasi. Terapi medikasi difokuskan pada pengobatan medis dengan pemberian obat-obatan yang telah diresepkan oleh tenaga medis untuk membantu mengontrol gangguan mental yang dialami klien, sehingga mereka bisa menjaga kestabilan kondisi mental dan emosi. Obat-obatan ini digunakan untuk mengurangi gejala-gejala seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku lainnya yang dialami oleh klien, serta membantu klien berfungsi dengan lebih baik dalam menjalankan aktivitasnya. Sedangkan Terapi non-medikasi mencakup terapi komunitas (*therapeutic community*) merupakan metode di mana klien diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok, dalam kelompok ini, mereka diajak untuk berbagi pengalaman dengan klien yang lain sehingga dapat menciptakan rasa kebersamaan. Kemudian adanya pembinaan rohani yang dilakukan untuk membantu klien menemukan kedamaian batin melalui kegiatan spiritual yang dapat meningkatkan ketenangan dalam hidup mereka. Serta, terapi musik juga diterapkan untuk mendukung kesejahteraan emosional klien, dengan memanfaatkan musik sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dialami oleh klien, meredakan stres, dan meningkatkan suasana hati. Semua terapi ini diharapkan dapat bekerja untuk membantu klien mencapai keseimbangan mental dan emosional yang lebih baik, serta memperbaiki kualitas hidup mereka.

“Kegiatan klien di Yayasan Indocharis meliputi seminar, dinamika kelompok, pelatihan komputer, keterampilan praktis sesuai minat klien, olahraga, dan pemeriksaan medis, serta pengembangan potensi musik. Berbagai kegiatan ini dilakukan secara rutin dari hari Senin hingga hari Jumat, sedangkan hari Sabtu dan hari Minggu diisi dengan waktu santai dan istirahat.”

Yayasan Indocharis berkomitmen untuk membekali klien dengan keterampilan melalui berbagai pelatihan vokasional dan okupasional. Program pelatihan keterampilan yang disediakan mencakup berbagai bidang seperti musik, bengkel, pertanian, sablon, memasak, hingga pembuatan produk kerajinan seperti kemoceng, yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing klien. Selain memberikan pelatihan teknis, program ini juga membantu klien mengembangkan kreativitas mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan membuka peluang kemandirian ekonomi di masa depan. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mendukung klien untuk reintegrasi sosial, di mana keterampilan yang telah diperoleh saat berada di Yayasan Indocharis dapat menjadi alat untuk berinteraksi lebih baik dengan masyarakat. Misalnya, pelatihan musik memungkinkan klien menyalurkan emosinya secara positif, sedangkan keterampilan seperti bengkel dan sablon dapat digunakan klien untuk membuka peluang usaha mandiri. Melalui program ini, Yayasan Indocharis berharap dapat memberdayakan klien agar hidup lebih produktif tanpa ketergantungan pada keluarga atau lembaga sosial lainnya.

Yayasan Indocharis juga melakukan home visit atau kunjungan ke rumah bagi klien yang telah keluar dari yayasan. Program *home visit* yang dilakukan oleh Yayasan Indocharis merupakan bagian penting dari proses rehabilitasi sosial bagi klien yang telah keluar dari yayasan. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau perkembangan klien di lingkungan rumah mereka serta memberikan pendampingan lanjutan, terutama bagi klien yang masih memerlukan dukungan dalam proses reintegrasi sosial. Dalam setiap kunjungan, tim yayasan melakukan komunikasi langsung dengan klien dan keluarga mereka untuk menanyakan tentang kondisi, kemajuan, atau tantangan yang dihadapi setelah kembali ke masyarakat.

“Kami melakukan home visit/kunjungan ke rumah klien yang sudah keluar dari Yayasan Indocharis terjadi kami menanyakan terkait dengan bagaimana perkembangan klien setelah keluar.”

Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap hasil rehabilitasi yang telah dilakukan, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk mengantisipasi munculnya kembali permasalahan yang pernah dihadapi klien. Melalui *home visit*, yayasan dapat mengidentifikasi kebutuhan tambahan yang diperlukan klien seperti dukungan emosional, layanan kesehatan, atau pelatihan keterampilan, serta membantu menyusun solusi untuk mengatasi potensi hambatan yang dihadapi dalam lingkungan sosial mereka. Dengan cara ini, program ini memperkuat proses adaptasi klien sekaligus meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan yang mandiri dan produktif di masyarakat.

Yayasan Indocharis berusaha memfasilitasi klien yang ingin memulai usaha mandiri atau bekerja setelah menyelesaikan program rehabilitasi. Sebagai bagian dari upaya ini, yayasan menjalin kolaborasi dengan berbagai perusahaan, salah satunya dengan pabrik baja ringan untuk membuka peluang kerja bagi klien yang telah menyelesaikan program. Selain itu, yayasan juga memberikan pelatihan keterampilan khusus bagi klien yang berminat menjalankan usaha mandiri. Pelatihan ini dirancang untuk membekali klien dengan kemampuan praktis dan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi dunia kerja atau memulai bisnis mereka sendiri.

"Kami pernah bekerja sama dengan pabrik baja ringan untuk memfasilitasi lapangan kerja bagi klien yang telah menyelesaikan program rehabilitasi."

Program fasilitasi ini bertujuan untuk membantu klien mencapai kemandirian ekonomi, sehingga mereka dapat menjalani hidup secara mandiri tanpa bergantung pada keluarga atau lembaga sosial lainnya. Ketika klien dinilai telah siap, yayasan juga mendampingi mereka dalam proses reintegrasi ke keluarga dan masyarakat. Proses ini melibatkan sosialisasi kepada masyarakat sekitar untuk meningkatkan pemahaman tentang kondisi klien serta kebutuhan mereka. Dengan cara ini, klien diharapkan dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya dan mampu berfungsi secara optimal sebagai bagian dari masyarakat. Program Yayasan Indocharis tidak hanya berfokus pada pemulihan kesehatan mental klien, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan bermasyarakat yang produktif dan mandiri.

DISCUSSION

Berdasarkan temuan penelitian ini, Yayasan Indocharis menerapkan pendekatan holistik dalam pemulihan kesehatan mental dan sosial bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), termasuk terapi komunitas, pelatihan vokasional, dukungan integrasi sosial, dan fasilitasi jaminan kesehatan. Pendekatan ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017, terutama pada Pasal 7 Ayat 2, yang mengatur bahwa rehabilitasi ODGJ mencakup kegiatan advokasi dan edukasi, fasilitasi kepesertaan jaminan kesehatan, penyediaan akses ke layanan kesehatan termasuk jaminan keberlanjutan terapi baik fisik maupun jiwa, tata laksana untuk mengontrol gejala melalui terapi medikasi dan non medikasi, kunjungan rumah (*home visit*) atau layanan rumah (*home care*), rehabilitasi vokasional dan okupasional, fasilitasi ODGJ dalam memperoleh modal usaha mandiri atau lapangan pekerjaan, pengembangan layanan di tempat kediaman (*residensial*) termasuk layanan rawat harian (*day care*), pengembangan kelompok bantu diri serta organisasi konsumen dan keluarga, dan fasilitasi proses kembali (reintegrasi) ke keluarga dan masyarakat.

Pada upaya mengurangi stigma terhadap ODGJ, Yayasan Indocharis menyelenggarakan berbagai program keterlibatan sosial, seperti gotong royong, buka bersama, dan perayaan keagamaan bersama masyarakat sekitar yayasan. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan mengurangi stigma terhadap ODGJ, sebagaimana diuraikan dalam penelitian (Putra dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama ODGJ dapat mengurangi stigma negatif dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. (Pramana & Herdiyanto, 2018) juga menyebutkan pentingnya sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat agar dapat menerima informasi yang benar terkait gangguan jiwa, sehingga stigma dapat berkurang. program ini sesuai dengan amanat Pasal 7 Ayat 2 mengenai perlunya kegiatan advokasi dan edukasi untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap ODGJ.

Selain itu, Yayasan Indocharis memfasilitasi BPJS atau jaminan kesehatan lainnya bagi klien ODGJ yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Fasilitasi ini sangat penting dalam meringankan beban keluarga pasien, sebagaimana dijelaskan oleh (Putri dkk., 2020), yang menemukan bahwa adanya jaminan kesehatan sangat membantu keluarga ODGJ dalam pembiayaan pengobatan. Hal ini berdampak pada peningkatan kondisi kesehatan pasien, yang memungkinkan mereka beraktivitas sehari-hari dengan dukungan keluarga dan masyarakat.

Yayasan Indocharis juga memberikan terapi medikasi dan non-medikasi yang mendukung kesehatan emosional klien, seperti terapi musik dan terapi komunitas. Penelitian oleh (Sukmawaty dkk., 2023) mendukung penggunaan terapi musik dan relaksasi untuk mengurangi kecemasan, depresi, dan stres, serta meningkatkan kenyamanan bagi pasien dengan gangguan jiwa. Selain itu, hasil penelitian (Nilamsari dkk., 2024) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang baik dapat menjadi sistem dukungan yang penting bagi pasien gangguan jiwa. Implementasi terapi medikasi dan non-medikasi di Yayasan Indocharis selaras dengan ketentuan Pasal 7 Ayat 2, yang menekankan pentingnya terapi komprehensif yang mencakup kontrol gejala melalui medikasi maupun pendekatan non-medikasi.

Yayasan Indocharis juga menerapkan program *home visit* yang bertujuan untuk memantau perkembangan kondisi klien setelah mereka kembali ke rumah. Program ini mencerminkan komitmen yayasan terhadap reintegrasi sosial klien secara berkelanjutan, sebagaimana diatur dalam Pasal 7 Ayat 2 yang mengatur tentang perlunya kunjungan rumah sebagai bagian dari layanan lanjutan untuk mendukung proses adaptasi klien di keluarga dan masyarakat. Penelitian (Agustin dkk., 2020) mendukung pentingnya kunjungan rumah dalam memastikan kondisi klien serta memberikan koordinasi yang diperlukan bagi keluarga pasien gangguan jiwa untuk menangani kasus secara berkelanjutan.

Yayasan Indocharis juga menyelenggarakan pelatihan vokasional dan okupasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi klien. Program pelatihan ini memberikan keterampilan seperti menjahit, kerajinan tangan, dan pekerjaan lain yang dapat dijadikan sumber penghasilan. Menurut penelitian (Komala dkk., 2023), pemberian keterampilan pada ODGJ tidak hanya membantu mereka secara ekonomi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berinteraksi di masyarakat. Sejalan dengan hal ini, (Mekarsari & Trustisari, 2024) menemukan bahwa rehabilitasi vokasional dapat membantu individu dengan gangguan mental mencapai kemandirian, mengurangi ketergantungan ekonomi, dan membangun kepercayaan diri. Program ini menjadi penting untuk mendorong kemandirian dan produktivitas ODGJ sebelum mereka kembali ke lingkungan keluarga.

Selain keterampilan vokasional, Yayasan Indocharis juga menjalin kerja sama dengan perusahaan sektor swasta, seperti pabrik baja ringan, untuk menyediakan lapangan kerja bagi klien yang telah menyelesaikan program rehabilitasi. Kolaborasi ini sejalan dengan penelitian (Nurdianto dkk., 2022), yang menemukan bahwa keterlibatan sektor swasta dalam program rehabilitasi sosial mampu membuka peluang kerja dan menurunkan stigma terhadap ODGJ. Dukungan seperti ini memperlihatkan model kemitraan lintas sektor yang memperkuat pemberdayaan dan reintegrasi ODGJ ke masyarakat secara lebih inklusif.

Yayasan menggunakan pendekatan terapi komunitas untuk membantu klien saling memberikan dukungan dan berbagi pengalaman. Pendekatan ini bertujuan memperkuat jaringan sosial dan memberdayakan klien untuk belajar dari satu sama lain. Indocharis juga mengadakan sosialisasi untuk memastikan bahwa keluarga memahami kondisi dan kebutuhan klien, sehingga mereka lebih mudah diterima kembali. Sesuai dengan Pasal 7 Ayat 2 Peraturan Menteri Kesehatan No. 54 Tahun 2017, dukungan dalam reintegrasi menjadi langkah penting untuk memastikan klien dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan rehabilitasi orang dengan gangguan mental (ODGJ) di lapangan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, dukungan masyarakat sekitar terhadap keberadaan lembaga rehabilitasi memegang peranan penting. Sosialisasi awal yang dilakukan oleh lembaga, menjadi langkah krusial untuk memastikan penerimaan masyarakat. Masyarakat yang mendukung dapat membantu proses integrasi ODGJ kembali ke lingkungan sosial setelah rehabilitasi. Kedua, ketersediaan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun tenaga profesional, turut menentukan kualitas layanan rehabilitasi. Dalam beberapa kasus, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia menjadi tantangan besar yang menghambat kelancaran program rehabilitasi.

Sebaliknya, kegagalan kebijakan dapat terjadi apabila tidak ada sinergi antara lembaga rehabilitasi, keluarga klien, dan masyarakat. Ketidakjujuran keluarga, misalnya, dalam menyampaikan kondisi klien atau ketidakmauan masyarakat menerima ODGJ yang telah direhabilitasi, dapat memperburuk stigma dan menghambat pemulihan sosial. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kebutuhan spesifik klien, seperti pelatihan keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, juga dapat menurunkan efektivitas program. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan aspek medis, psikologis, dan sosial perlu diimplementasikan secara konsisten untuk memastikan kebijakan berjalan dengan baik di lapangan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan rehabilitasi di Yayasan Indocharis telah diimplementasikan dengan pendekatan menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017, terutama Pasal 7 Ayat 2. Kebijakan ini mencakup aspek terapi medikasi, terapi non-medikasi, rehabilitasi vokasional, dan program home visit untuk mendukung pemulihan komprehensif ODGJ secara fisik dan mental. Selain itu, yayasan memberikan fasilitasi layanan kesehatan melalui jaminan kesehatan dan upaya integrasi sosial melalui program sosialisasi dan edukasi guna mengurangi stigma masyarakat terhadap ODGJ. Namun, penelitian ini mengidentifikasi beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti memperluas cakupan kerja sama dengan sektor swasta untuk menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi klien, meningkatkan intensitas kunjungan rumah untuk memantau kondisi klien secara berkelanjutan, dan melibatkan masyarakat sekitar dalam proses reintegrasi sosial.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting, khususnya dalam mendukung yayasan dan lembaga serupa untuk meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi. Perluasan kolaborasi dengan sektor swasta dapat menciptakan peluang ekonomi yang lebih besar bagi klien, sedangkan intensifikasi program kunjungan rumah akan memastikan keberlanjutan pemulihan klien setelah rehabilitasi. Dengan penguatan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar, klien dapat lebih mudah mencapai kemandirian ekonomi dan reintegrasi sosial yang sukses. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain pada cakupan yang hanya berfokus pada Yayasan Indocharis sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk lembaga lainnya. Selain itu, metode pengumpulan data yang terbatas pada wawancara dan observasi memiliki potensi bias subjektivitas. Waktu pengumpulan data yang relatif singkat juga membatasi pemahaman terhadap dinamika jangka panjang implementasi kebijakan rehabilitasi. Keterbatasan ini diharapkan menjadi perhatian untuk penelitian mendatang yang lebih luas dan mendalam.

REFERENCES

- [1]. Agustin, N. L., Sriatmi, A., & Budiyantri, R. T. (2020). Analisis Kunjungan Rumah dalam Penanganan Kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa Pasca Pendataan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (Studi kasus di Puskesmas Padangsari Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), Article 1.
- [2]. Deviantony, F. (2024). Penatalaksanaan Gangguan Jiwa dengan Perspektif Transkultural Nursing. *Bookchapter Jiwa*. <https://bookchapter.optimalbynfc.com/index.php/jiwa/article/view/15>
- [3]. Ekayanti, E. (2021). Analisis Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kekambuhan Orang dengan Gangguan Jiwa (Odgi) di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi: Analysis of Family Support on The Level of Recurrent People with Mental Disorders in Work Area of Puskesmas Geneng. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.728>
- [4]. Ismail, M. W. (2020). Perlindungan Hukum Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) di Rumah Sakit Khusus Jiwa. *Wal'afiat Hospital Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33096/whj.v1i1.22>
- [5]. Komala, E. P. E., Wasalamah, B., Putri, E. L., & Nadrawati, N. (2023). Pembuatan Pupuk Organik Cair oleh Orang Dengan Gangguan Jiwa di Unit Rehabilitasi Rskj Soeprpto Provinsi Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/19549>
- [6]. Maya, N. (2021). Kontribusi Literasi Kesehatan Mental dan Persepsi Stigma Publik terhadap Sikap Mencari Bantuan Profesional Psikologi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), Article 1.
- [7]. Mekarsari, T. C., & Trustisari, H. (2024). Studi Literatur: Program Vokasional Meningkatkan Keberfungsian Sosial Orang Dengan Skizofrenia. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(7), Article 7.
- [8]. Nilamsari, N., Liana, C., & Sanjaya, M. (2024). Sosialisasi Penguatan Komunikasi Keluarga Menghadapi Problem Tawuran dan Kesehatan Jiwa Bagi Perangkat Kelurahan Cililitan Jakarta Timur. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32509/dianmas.v4i1.4337>
- [9]. Nurdianto, A. R., Febiyanti, D. A., Nurdianto, R. F., & Nurdianto, M. F. H. (2022). Posyandu Jiwa dengan Terapi Okupasi Terpadu (PojoK Pitu) untuk Meningkatkan Angka Kepatuhan Minum Obat dan Kesembuhan Pasien ODGJ. *Journal of Community Service (JCS)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36932/ejcs.v1i2.102>
- [10]. Permenkes No. 54 Tahun, 2017. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 54 Tahun 2017 Penanggulangan Pemasangan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa*. Database Peraturan | JDIIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/112230/permenkes-no-54-tahun-2017>
- [11]. Pramana, I. B. G. A. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Penerapan Kearifan Lokal Masyarakat Bali yang dapat Mengurangi Stigma terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 226–241. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i02.p01>
- [12]. Puspitosari, W. A., Wardaningsih, S., & Nanwani, S. (2019). Improving the quality of life of people with schizophrenia through community based rehabilitation in Yogyakarta Province, Indonesia: A quasi experimental study. *Asian Journal of Psychiatry*, 42, 67–73. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.03.022>
- [13]. Putra, F. A., Hertinjung, W. S., Asyanti, S., Indiati, S., & Hasanah, M. (2022). Program Wadah Jiwa untuk Menurunkan Stigma Negatif terhadap ODGJ. *Abdi Psikonomi*, 174–181. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.vi.745>
- [14]. Putri, R. N., Idris, H., & Fajar, N. A. (2020). Evaluasi Pelayanan Kesehatan Jiwa Berbasis Komunitas Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), Article 3. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1087>
- [15]. Sukmawaty, M. N., Sitanggang, Y. A., Lani, T., & Raziansyah, R. (2023). Implementasi Kombinasi Terapi Musik Mozart dan Terapi Guided Imagery untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Keluarga dengan ODGJ. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i2.1951>
- [16]. Zega, T. J., & Purnomosidi, F. (2023). Gambaran Dukungan Sosial Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Surakarta. *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v2i4.632>